

RESPON PELAJAR SMP DIFABEL TERHADAP KOMUNIKASI KRISIS

(Studi Deskriptif Kuantitatif Komunikasi Krisis oleh BPBD dan Tim SAR Klaten Tahun 2016)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

JOKO WICAKSONO

L 100 120 132

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

RESPON PELAJAR SMP DIFABEL TERHADAP KOMUNIKASI KRISIS

(Studi Deskriptif Kuantitatif Komunikasi Krisis oleh BPBD dan Tim SAR Klaten Tahun 2016)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

JOKO WICAKSONO

L 100 120 132

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Dian Purworini, S.Sos, MM

NIK.1102

HALAMAN PENGESAHAN

RESPON PELAJAR SMP DIFABEL TERHADAP KOMUNIKASI KRISIS

(Studi Deskriptif Kuantitatif Komunikasi Krisis oleh BPBD dan Tim SAR Klaten Tahun 2016)

OLEH

JOKO WICAKSONO

L 100 120 132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 28 Oktober 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Dian Purworini, S.Sos, MM
(Ketua Dewan Penguji)
2. Edi Purwo Saputro, S.E., M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Dr. Nungghayana, ST., M.Sc

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Oktober 2017

Penulis



JOKO WICAKSONO

L 100 120 132

RESPON PELAJAR SMP DIFABEL TERHADAP KOMUNIKASI KRISIS

(Studi Deskriptif Kuantitatif Komunikasi Krisis oleh BPBD dan Tim SAR Klaten Tahun 2016)

Abstrak

Komunikasi menjadi elemen yang sangat pokok pada saat krisis, ini dikarenakan pertukaran pesan akan mengalami hambatan pada saat situasi krisis seperti halnya bencana alam. Pengetahuan menghadapi bencana alam diperlukan untuk mengurangi jumlah jatuhnya korban lebih banyak. Bagi para penyandang disabilitas, akan membutuhkan perlakuan khusus agar mereka dapat menerima pesan secara baik. Pelajar difabel di Kota Klaten telah menerima berbagai macam program sosialisasi maupun simulasi dari berbagai pihak terkait komunikasi krisis. BPBD dan Tim SAR Kota Klaten sebagai lembaga yang terstruktur ikut serta dalam menjalankan tugasnya sebagai penyelamat. Komunikasi krisis sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan disaat terjadinya bencana. Komunikasi krisis berguna sebagai landasan dalam mewujudkan penyebaran informasi pada saat krisis, sehingga pihak-pihak yang bertanggung jawab atas keselamatan masyarakat mampu menciptakan alur interaksi yang tertata dan rapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon para pelajar difabel terhadap program perlindungan bencana yang dilakukan oleh BPBD dan Tim SAR Kota Klaten. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif disertai analisis data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 orang yang berasal dari tiga sekolah luar biasa menengah difabel kota Klaten. Pengolahan data dilakukan menggunakan metode nilai *mean* dengan menguji setiap aspek komunikasi krisis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa respon para siswa dan siswi pelajar menengah difabel terhadap komunikasi krisis yang dilakukan oleh BPBD dan Tim SAR Kota Klaten adalah baik.

Kata Kunci: bencana alam, difabel, komunikasi krisis,

Abstracts

Communication is an element that very important during in a crisis, this is because the exchange of messages will experience obstacles during crisis for example like disasters. Knowledges about disaster is very useful for reducing the number of victims during the crisis. For disable people, they need special treatment to make them good for accepting messages. Students with disabilities in Klaten have received various kinds of socialization and simulation of various stakeholders crisis communications. BPBD and SAR team of Klaten as structured institutions are also participating in performing their duties as rescuers. Crisis communication has an important role in overcoming problems when a disaster occurs. It helps spreading messages during crisis situation, so parties who has responsibility for people safety will be able for creating a good and orderly interactions. The purpose of this research is to evaluate the response of students with disabilities to disaster protection program conducted by BPBD and SAR Team of Klaten. This research uses a quantitative descriptive approach with analyzes of data collected through questionnaires. Samples of this research is 50 people from three disabilities school. Data processing was performed using mean value with testing every aspect of crisis communication. Based on the results, it provides the informations that the response of the disable students to crisis communications which conducted by BPBD and City of Klaten SAR team is well maintained.

Keywords: crisis communication, disability, disaster

1. PENDAHULUAN

Masyarakat normal pada umumnya akan mampu menyerap informasi untuk kebutuhan dirinya. Ini dikarenakan kemampuan mereka didukung oleh kondisi fisik yang lengkap serta kuat. Berbeda halnya dengan masyarakat penyandang disabilitas. Kondisi mereka yang memiliki kekurangan membatasi gerak dan perkembangan intelektual sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mereka dalam memahami suatu informasi. Pemerintah sebagai penanggungjawab kesejahteraan warganya, harus memperhatikan juga kondisi masyarakat yang memiliki kondisi kekurangan fisik. Hal tersebut akan sangat berguna jika suatu saat terjadi bencana alam, maka masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik mampu melindungi diri dan meminimalisasi jumlah korban. Persiapan pra bencana alam tergantung pada kapasitas pengetahuan pemerintah, respon pemulihan organisasi yang profesional, komunitas, serta individu untuk secara efektif mengantisipasi, merespon serta memulihkan kondisi dari dampak yang mungkin terjadi atau yang sedang berlangsung (PMI, 2011).

Pengetahuan adalah informasi yang menitikberatkan kepada kualitas pesan yang diterima oleh masyarakat. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwasannya jumlah korban bencana alam akan dapat diminimalisir dengan bergerakaknya semua *stakeholder* warga maupun pemerintah terkait dengan dilakukannya proses komunikasi melalui manajemen informasi yang baik dan menyeluruh, serta semua elemen masyarakat yang memberikan *feedback* atau timbal balik dapat memudahkan situasi bencana alam menjadi terkendali (Lestari, Prabowo, & Wibawa, 2010).

Penelitian mengenai komunikasi krisis masih jarang ditemui, mengingat komunikasi krisis diterapkan hanya pada saat situasi tertentu. Akan tetapi, potensi pengetahuan akan komunikasi krisis mulai berkembang didunia karena komunikasi krisis memudahkan proses bertukar pesan para *stakeholder* antara budaya satu dengan budaya yang lain yang memiliki ragam budaya bahasa berbeda. Ketika situasi krisis terjadi, perbedaan budaya dapat menjadi hambatan akan berlangsungnya pertukaran pesan, maka dari itu komunikasi krisis diperlukan untuk mengatasi perbedaan tersebut (Coombs, 2016).

Orang-orang dengan keterbatasan kemampuan atau difabel seringkali tidak diperhatikan oleh pemerintah maupun badan swasta lain. Padahal, hal ini akan berdampak meningkatnya jumlah korban pada suatu bencana alam. Tak jarang dengan kondisi fisik yang terbatas, orang lain dengan kondisi fisik normal akan menganggap mereka tidak akan memiliki semangat untuk melanjutkan hidup. Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat akan eksistensi mereka mulai tumbuh sehingga menimbulkan simpati dan empati terhadap para difabel tanpa terkecuali lembaga-lembaga serta relawan terkait bencana alam.

Upaya lembaga penting serta *stakeholder* dalam menciptakan kondisi ideal pada pra maupun pasca bencana sangat diperlukan. Masyarakat dengan kondisi fisik normal akan dengan mudah menyerap informasi dari instansi tersebut, akan tetapi masyarakat dengan kebutuhan khusus menjadi faktor yang sangat diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui respon para penyandang difabel terhadap komunikasi krisis yang akan diterapkan oleh dua instansi terkait khusus dengan bencana alam. Sadar akan kebutuhan masyarakat dapat memancing umpan balik serta merupakan faktor penting untuk mengetahui permasalahan apa yang muncul dan harus ditangani (Palttala & Vos, 2009).

Individu yang memiliki keterbatasan tentu saja membutuhkan *treatment* atau perlakuan khusus yang berbeda dengan individu normal lainnya. Hal ini dikarenakan para penyandang difabel memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, para penderita tuna rungu akan susah menerima pesan melalui suara, sedangkan para penderita tuna netra juga akan mengalami kesulitan untuk menyaksikan langsung.

Salah satu hal yang menjadi kecemasan tersendiri bagi peneliti adalah ketidakmampuan para penyandang difabel dalam menyerap informasi mengenai bencana alam serta kualitas informasi yang didapatkan. Sebuah informasi akan menjadi penting ketika ia berperan untuk mencegah tersebarnya isu yang dapat membuat masyarakat panik, ketakutan individu maupun umum (Saliou, 1994).

Hal ini tentu saja berpotensi menimbulkan resiko tumbuhnya jumlah korban pada saat bencana alam terjadi karena dengan terhambatnya informasi yang diserap, dapat menyebabkan kurangnya tingkat kewaspadaan serta lemahnya sikap siaga. Maka dari hal itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui respon para individu penyandang difabel terhadap komunikasi krisis yang dilakukan lembaga khusus terlebih karena para penyandang difabel pun harus mendapatkan informasi dengan kualitas yang sama dengan individu normal lainnya. Selain itu, komunikasi akan memakan banyak waktu ketika dilakukan pada saat krisis maupun setelah krisis walaupun telah melalui perencanaan yang baik (Forrest, 2011).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam laporannya menyebutkan bahwa 644 bencana alam terjadi di negeri ini pada tahun 2010, dan 81,5 persen di antaranya adalah bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor dan banjir bandang. BNPB juga memprediksi, bahwa sebanyak 176 kabupaten / kota di Indonesia rawan terhadap bencana banjir dan sebanyak 154 kabupaten / kota rawan terhadap bencana tanah longsor (Harry, 2012).

Salah satu wilayah dengan banyaknya aktivitas bencana alam yang terjadi adalah Kabupaten Klaten. Wilayah dengan luas 665km² yang ada di Jawa Tengah ini, terletak diantara daerah pegunungan serta terletak tidak jauh dengan daerah pantai sehingga Kabupaten Klaten berpotensi

tinggi mengalami bencana alam antara lain gempa bumi, tanah longsor, angin puting beliung, dan bencana alam lainnya. Untuk mengatasi pasca terjadinya bencana alam serta menyebarkan informasi mengenai bencana alam, pemerintah memiliki Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten dan dibantu oleh lembaga *non* komersil yaitu tim *Search And Rescue* (SAR) Kabupaten Klaten yang berperan sebagai tim utama yang bergerak untuk menyelamatkan korban pada saat bencana alam. Kedua instansi ini, memiliki peran penting terhadap keselamatan masyarakat tanpa terkecuali para penyandang difabel. Salah satu yang mereka lakukan adalah dengan bersosialisasi kepada masyarakat termasuk masyarakat difabel. Kegiatan yang dilakukan tersebut sangat penting diterapkan untuk meminimalisasi dampak bencana alam karena dengan adanya sosialisasi masyarakat akan menjadi sigap.

Kegiatan komunikasi tentunya akan memiliki hambatan tertentu terlebih para penyandang difabel yang mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, maka dari itu, BPBD Kabupaten Klaten juga memanfaatkan media internet sebagai sarana penyebar informasi. BPBD Klaten dibantu oleh wartawan salah satu surat kabar membuat website yaitu www.bpbdklaten.com guna memudahkan masyarakat menyerap informasi (Juneza, 2016). Halaman web tersebut berisi seputar *update* mengenai potensi bencana, siklus cuaca, berita seputar bencana alam maupun bencana kecil, kegiatan sosialisasi, serta konten-konten lain yang berkaitan seputar bencana alam. Tidak lupa situs ini menyematkan profil lengkap BPBD guna memberikan pengetahuan serta mendapat *kredibilitas* dari masyarakat. Halaman web BPBD juga menjalin kerjasama dengan halaman web instansi lain antara lain yaitu halaman resmi Pemerintah Kabupaten Klaten, BPBD Pusat Jateng, BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), serta BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika). Pada halaman ini juga ditampilkan pusat kontak siaga yang dapat dihubungi masyarakat jika suatu saat terjadi bencana alam. Sebagai portal berita informasi mengenai bencana alam, bpbdklaten.com juga memiliki konten undang-undang serta peraturan hukum untuk pengetahuan masyarakat terkait bencana alam.

Sama halnya dengan BPBD Kabupaten Klaten, Tim SAR Kabupaten Klaten memiliki web dan akun media sosial untuk menyebarkan informasi. Untuk melaporkan kejadian, atau sekedar mencari informasi, web tim SAR Klaten menampilkan beberapa kontak yang dapat dihubungi oleh masyarakat. Kontak tersebut antara lain email, sosial media dan nomor telepon yang siaga 24jam. Masyarakat juga dapat mengetahui agenda kegiatan Tim SAR dan berita terbaru mengenai bencana alam dengan mengakses *tweet* Tim SAR Klaten melalui perangkat komputer maupun *smartphone* dengan nama akun @SAR_Klaten. Twitter memungkinkan pengguna untuk membuat pesan dimana saja, membuat pesan mudah diidentifikasi, dan merekomendasikan organisasi-organisasi sehingga mendorong pengikutnya untuk berlangganan (Coombs, 2016). Untuk menyuguhkan informasi yang

lebih lengkap dan terbaru, web tersebut menggandeng alamat web lembaga lain seperti BMKG, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian, Pemerintah Kabupaten Klaten, Badan Geologi Gunung Merapi serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten. Di dalam laman tersebut juga masyarakat dapat mencari informasi untuk mendaftarkan diri sebagai *recruitment* baru anggota SAR Kabupaten Klaten.

BPBD dan Tim SAR memanfaatkan media massa sebagai media penyebar informasi dan sebagai tempat masyarakat untuk memberikan laporan secara instan dan cepat. Dalam hal ini dijelaskan dalam sebuah penelitian sebelumnya bahwasanya media massa memiliki peran penting salah satunya dalam kualitas pesan yang diterima masyarakat oleh instansi pemerintah. Teknologi komunikasi yang maju dapat membuat orang berinteraksi dengan baik satu sama lain (Ali, Hamid, & Mohamed, 2012). Salah satu agenda kerjasama BPBD dan Tim SAR adalah mengunjungi masyarakat, perkantoran dan sekolah-sekolah untuk melakukan pendekatan serta mengajarkan mereka dalam menghadapi bencana alam. Misi mereka dalam kegiatan tersebut adalah memberitahukan cara menyelamatkan diri dari bencana alam antara lain banjir, gunung meletus, angin puting beliung, tanah longsor, dan bencana lainnya. Agar kegiatan ini berjalan lancar, Tim SAR menyediakan berbagai properti untuk menggelar simulasi antara lain mengikutsertakan pemadam kebakaran Kabupaten Klaten dalam menyediakan transportasi.

Masyarakat yang menjadi peserta simulasi ini sering dihadiri oleh banyak kelompok siswa seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat difabel yang sedang menjalani jalur pendidikan menengah. Mereka memiliki potensi untuk menyebarkan informasi mengenai bencana alam kepada para penyandang difabel lainnya.

1.1 TELAAH PUSTAKA / LITERATURE REVIEW

1.1.1 Komunikasi Krisis

Komunikasi krisis menjadi aspek utama dalam menguji fenomena yang terjadi. Komunikasi krisis berperan sebagai dasaran pemerintah maupun organisasi untuk membangun hubungan yang baik dengan korban bencana alam. Pada saat situasi krisis, peran pemerintah dalam menangani bencana alam sangatlah bergantung kepada cara berkomunikasi yang tepat serta efektif. Komunikasi krisis memungkinkan pemerintah dan jajaran *stakeholder* untuk mencapai sebuah situasi yang dapat dikendalikan.

Untuk mencapai situasi yang diinginkan, pemerintah dan *stakeholder*-nya menerapkan komunikasi krisis dengan menerjunkan individu-individu yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan. Selain individu, pemerintah melakukan penyebaran pesan informasi melalui

teknologi internet yang tergolong merupakan media baru. Individu pemerintah tersebut dapat berupa pemimpin atau tokoh yang berpengaruh. Seorang yang mampu menjadi pemimpin dalam masyarakat atau sistem sosial tertentu, mampu mengurangi setidaknya ketidakpahaman atas teknologi baru (Setyawan, 2017).

Pertukaran pesan pada situasi krisis bergantung pada sumber daya manusia yang ada dalam suatu instansi. Organisasi maupun lembaga bencana lainnya akan dengan mudah merefleksikan kinerja mereka dan menyusun rencana untuk menerjunkan tenaga-tenaga pembantu ke wilayah yang dilanda bencana setelah kelemahan serta kelebihan aktivitas komunikasi krisis dapat diidentifikasi dengan benar (Palttala & Vos, 2009). Komunikasi krisis dapat menciptakan citra positif bagi organisasi karena pesan pada komunikasi krisis memiliki efek positif juga kepada masyarakat (Coombs, 2016).

Pemerintah terkait dalam penanggulangan bencana alam merupakan pihak internal yang bertanggung jawab atas kelangsungan keselamatan masyarakat. Program-program sosialisasi bencana adalah salah satu metode pendekatan pemerintah terkait terhadap masyarakat. Pemerintah melalui jaringannya membangun koneksi terhadap masyarakat yang ingin turut serta membantu menangani bencana alam. Masyarakat tersebut dikategorisasikan sebagai relawan yang memiliki peranan sebagai pihak eksternal. Kedua pihak tersebut merupakan kesatuan kerja yang dinamis, memiliki pendekatan yang berbeda terhadap masyarakat namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fenomena komunikasi krisis yang terjadi. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa komunikasi krisis secara umum didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan berhubungan dengan komunikasi krisis yang dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal (Purworini, 2012)

1.1.2 Disabilitas/Difabel

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016).

Penyandang cacat atau yang dikenal dengan istilah “difabel” (*differently abled people*) atau dengan istilah pada saat ini yaitu disabilitas adalah masalah yang sering kali dikesampingkan oleh pemerintah dan kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat (Harahap dan Bustanuddin, 2015). Difabel menurut *World Health Organization* dapat meliputi dua hal, diantaranya adalah

keterbatasan aktivitas yaitu gangguan terhadap fungsi tubuh sehingga membatasi kinerja individu dan keterbatasan partisipasi yaitu dimana individu mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi kehidupan (WHO, 2016).

Keterbatasan yang dialami para penyandang difabel dapat disebabkan oleh kecelakaan, bawaan lahir maupun faktor lain yang menjadikan mereka kelompok masyarakat dengan kebutuhan khusus yang harus diperhatikan. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih 2 macam keterbatasan fisik sampel sebagai sumber data, yaitu para penyandang tuli (tuna rungu) dan penyandang kebutaan (tuna netra). Sekolah difabel yang menjadi tempat penelitian ini antara lain adalah SLB A YAAT sebagai sekolah menengah khusus para penyandang tuna netra, SLB B YAAT dan SLB C YAAT sebagai sekolah menengah pertama khusus penyandang tuna rungu.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran suatu fenomena yang telah ada. Angka merupakan elemen utama dalam penelitian kuantitatif, sehingga untuk mencari jawaban atas penelitian ini, peneliti menginterpretasikan data kuesioner menjadi data yang dapat diolah dengan teknik statistik. Penelitian kuantitatif tidak lepas dari proses statistik sebagai tahap wajib pemecahan masalah. Sebagaimana dijelaskan pada penelitian sebelumnya bahwa penelitian kuantitatif adalah representasi angka bahwa suatu kebenaran dicerminkan oleh pengamatan yang dilakukan (Sukamolson, 2005).

Menurut (Rakhmat, 2014) penelitian deskriptif ditujukan untuk;

- (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- (2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- (3) Membuat perbandingan atau evaluasi.
- (4) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria khusus yang memenuhi syarat. Syarat tersebut adalah para penyandang difabel yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Klaten, penyandang tersebut dapat memahami pertanyaan pada kuesioner peneliti, pernah menerima sosialisasi BPBD dan Tim SAR Kabupaten Klaten, dan mampu berinteraksi dengan baik kepada peneliti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon para pelajar penyandang difabel Kabupaten Klaten, sehingga peneliti memilih siswa penyandang difabel dengan kriteria tersebut

diatas. Data yang diharapkan oleh peneliti antara lain memiliki kualitas yang setara antara siswa difabel suatu sekolah dengan siswa difabel lainnya sehingga kualitas data dari sampel-sampel tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan observasi pada tiga sekolah yang berbeda, peneliti menetapkan populasi sebanyak 100 orang siswa sekolah menengah SLB di Kabupaten Klaten. Peneliti menentukan sampel menggunakan rumus Slovin dengan batasan *error* atau kesalahan sebesar 10%. Presentase *error* tersebut peneliti pilih sesuai dengan sifat populasi yang memiliki banyak kesamaan atau homogen. Populasi memiliki karakter yang sama yaitu para penyandang difabel yang memiliki keterbatasan fisik dan memiliki cara berkomunikasi yang sama. Semakin homogen karakter populasi maka jumlah sampel yang dibutuhkan tidak terlalu besar (Kriyantono, 2010).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Populasi yang peneliti tentukan berasal dari tiga sekolah yang berbeda. Sekolah pertama adalah SLB A YAAT untuk sekolah penyandang tuna netra, SLB B YAAT untuk para penyandang tuna rungu dan SLB C YAAT untuk penyandang tuna grahita. Total populasi yang dapat peneliti temukan sebanyak 100 orang penderita difabel dengan karakter sesuai.

$$n = \frac{100}{1 + 100(0.1)^2}$$

Melalui hitungan rumus Slovin diatas, maka sampel yang akan mendapatkan kuesioner pada penelitian ini ditetapkan menjadi 50 siswa. Metode penetapan sampel ini didapatkan setelah peneliti melakukan observasi dan menghitung jumlah penyandang difabel yang memungkinkan untuk menjadi sampel.

Penelitian ini memiliki tiga aspek yang diturunkan dari penelitian sebelumnya oleh (Spence et al., 2007) bahwasanya ada tiga kategori aspek respon para penyandang difabel terhadap komunikasi krisis. Ketiga aspek tersebut adalah; **1) Kesiapan krisis** yaitu peneliti ingin mengetahui respon para penyandang difabel dari segi persiapan yang akan dilakukan sebelum terjadinya bencana. Kesiapan ini meliputi kesiapan psikologis dari para penyandang difabel dalam menghadapi masa-masa sulit ketika terjadi bencana alam. **2) Mencari informasi** yaitu peneliti ingin mengetahui respon para penyandang difabel ketika mereka mengakses internet atau sumber informasi lain sebagai pedoman petunjuk penanggulangan bencana alam. Dalam aspek ini, akan diketahui bagaimana respon para siswa difabel terhadap sumber-sumber informasi yang disediakan oleh BPBD maupun Tim SAR. **3) Cara mempertahankan diri (*how to survive*)**, pada aspek ini peneliti ingin mengetahui respon para difabel setelah diberikannya sosialisasi oleh BPBD dan Tim SAR Klaten mengenai cara mempertahankan diri menghadapi bencana alam. Persiapan diri menghadapi bencana menjadi faktor yang sangat penting bagi kaum difabel. Akses mobilitas yang sulit, hambatan dalam

berinteraksi serta keterbatasan pemahaman bagi para siswa difabel menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh lembaga atau organisasi terkait bencana alam. Cara mempertahankan diri yang baik akan mengurangi resiko bertambahnya jumlah korban bencana alam.

Pada kuesioner yang didapatkan oleh para penyandang difabel, butir pertanyaan dibuat sesuai kemampuan responden sehingga dapat menghasilkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kuesioner ini mengandung pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan aspek penelitian ini disertai dengan ungkapan pendapat yang dijelaskan dalam jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju) Ragu-ragu (RR), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Penyebaran kuesioner ini dilakukan langsung disekolah terkait dan peneliti menjelaskan pertanyaan-pertanyaan terkait bencana alam agar para siswa mampu mengerti dan dapat memberikan respon jawaban.

Hasil dari jawaban responden, dikategorisasikan dengan angka 1, 2, 3, 4 dan 5. Angka tersebut mewakili pengkategorian hasil kuesioner sehingga dalam proses analisa data statistik akan menghasilkan sejumlah nilai. Nilai tersebut peneliti olah melalui proses hitungan statistik untuk mencari nilai *mean* pada setiap aspek komunikasi krisis. Nilai *mean* yang muncul lalu dikategorisasikan sesuai rating skala penilaian yang telah peneliti tetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas

Kuesioner pada penelitian ini telah melalui tahap uji validitas dengan menggunakan SPSS *for windows 17 version*. Semua pertanyaan pada aspek komunikasi krisis yang memiliki nilai yang konsisten atau lebih besar daripada r tabel akan dinyatakan valid. Penelitian ini menggunakan 50 sampel sehingga nilai r yang didapat sebesar 0.2353.

Peneliti akan menguji validitas pada setiap aspek yang berjumlah tiga aspek. Ketiga aspek itu antara lain adalah Aspek Kesiapan Krisis, Aspek Mencari Informasi dan Aspek Cara Mempertahankan Diri. Berikut merupakan hasil uji validitas dari ketiga aspek:

3.1.1 Aspek Kesiapan Krisis

Aspek kesiapan krisis memiliki lima pertanyaan dengan hasil pertanyaan pertama 0.576, pertanyaan kedua 0.576, pertanyaan ketiga 0.252, pertanyaan keempat 0.239, dan pertanyaan kelima 1. Kelima pertanyaan tersebut memiliki nilai diatas nilai r sehingga dinyatakan “**valid**”.

3.1.2 Aspek Mencari Informasi

Aspek mencari informasi memiliki tiga item pertanyaan dengan hasil pertanyaan pertama 0.966, pertanyaan kedua 0.538 dan pertanyaan ketiga 1. Ketiga pertanyaan tersebut memiliki nilai diatas nilai r sehingga dapat dinyatakan “**valid**”.

3.1.3 Aspek Mempertahankan Diri

Aspek mempertahankan diri memiliki lima item pertanyaan dengan hasil pertanyaan pertama sebesar 0.651, pertanyaan kedua sebesar 0.587, pertanyaan ketiga sebesar 0.263, pertanyaan keempat sebesar 0.370 dan pertanyaan kelima sebesar 1. Jadi, dari kelima pertanyaan tersebut dinyatakan “**valid**”.

Berdasarkan kelima nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima pertanyaan tersebut “**valid**” karena semua pertanyaan memiliki nilai diatas nilai r. Semua pertanyaan dari aspek kesiapan krisis, mencari informasi, dan mempertahankan diri yang berjumlah 13 secara keseluruhan dapat dinyatakan valid karena telah memiliki nilai sesuai atau lebih dari nilai r (0.2353).

3.2 Uji Realibilitas

Berikut ini adalah hasil uji realibilitas dari ketiga aspek yang memiliki jumlah pertanyaan sebanyak 13 pertanyaan. Total pertanyaan tersebut digabungkan untuk mengetahui nilai *Cronbach Alpha* sebagai tolok ukur tingkat realibilitas penelitian ini.

Tabel 1: Uji Realibilitas

Data

Cronbach's Alpha	N of Items
.640	13

Sumber: Hasil olah data pada Desember 2016

Hasil pengujian realibilitas data pada tabel tersebut memiliki nilai 0.640. Nilai tersebut lebih besar dari 0.6 dengan demikian dapat diketahui bahwa instrument alat ukur pada penelitian ini Reliabel. Penelitian ini telah teruji reliabel sehingga instrument alat ukur pada penelitian ini mencirikan konsistensi.

3.3 HASIL PENELITIAN

Hasil tanggapan responden yaitu para siswa penyandang difabel sekolah YAAT A, B, dan C yang telah mengisi kuesioner sebagai tolok ukur penelitian ini akan dikelompokkan dan diolah secara statistik agar mendapatkan total skor terhadap masing-masing aspek komunikasi krisis yang akan

diukur. Nilai rata-rata skor yang diperoleh dari responden dikelompokkan ke dalam kategori Sangat Setuju (S) skor 5, Setuju (S) skor 4, Ragu-Ragu (RR) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Nilai rata-rata akan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skala penilaian} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{banyak kategori}} \\ &= \frac{5-1}{5} \\ &= 0,8\end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas adalah 0.8. Angka tersebut menjadi dasar pengkategorian hasil data statistik peneliti sehingga dapat dikategorisasikan penilaian skor sebagai berikut:

Tabel 2: Rating Skor Jawaban Sesuai Skala Penilaian

Skor	Kategori
1.00 – 1.80	Sangat Tidak Setuju
1.81 – 2.60	Tidak Setuju
2.61 – 3.40	Ragu-Ragu
3.41 – 4.20	Setuju
4.21 – 5.00	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Olah Data Pada Januari 2017

Nilai tengah atau *mean* menjadi acuan peneliti untuk menentukan kategorisasi respon para penyandang difabel. Respon para penyandang difabel terhadap komunikasi krisis yang dilakukan oleh BPBD dan Tim SAR Klaten ditinjau dari tiga aspek memiliki hasil sebagai berikut:

3.3.1 Kesiapan Krisis

Tabel 3: Nilai Total dan *Mean* Pada Aspek Kesiapan Krisis

Aspek	Item Pertanyaan	Jumlah	Mean	Median	SD
Kesiapan Krisis	Saya rasa ada perbedaan antara masyarakat normal dan masyarakat difabel dalam menyikapi persiapan krisis terhadap bencana di Klaten.	163	3.26	3.00	0.899
	BPBD dan TIM SAR Klaten memberikan tempat penampungan yang layak	139	2.78	3.00	0.864

	untuk bencana alam khususnya penyandang difabel.				
	Saya tertarik untuk mengikuti program-program yang diadakan oleh BPBD dan TIM SAR Klaten dalam menanggulangi bencana alam kepada masyarakat.	226	4.52	5.00	0.614
	Saya mengerti cara menghadapi bencana setelah mengikuti program simulasi bencana oleh BPBD dan TIM SAR Klaten.	215	4.30	5.00	0.814
	Saya memperoleh banyak manfaat dari program simulasi bencana yang diadakan oleh BPBD dan TIM SAR Klaten.	174	3.48	3.00	1.074
Total		917	18		
Mean		178	3,56		

Sumber : Hasil Analisis Data

Aspek sumber kesiapan krisis menghasilkan jumlah skor sebanyak 917 dan memiliki nilai *mean* 3.56. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) sesuai dengan rating skor skala penilaian. Sehingga, dapat diketahui bahwa para penyandang difabel telah menerima pelatihan kesiapan krisis dan mengerti akan pesan yang disampaikan oleh BPBD dan Tim SAR Klaten pada saat sosialisasi bencana alam. Kesiapan krisis berfungsi sebagai pengetahuan dasar dalam menghadapi kondisi jika terjadi bencana alam. Pengetahuan mengenai kesiapan krisis sangat diperlukan bagi pelajar difabel agar pemerintah dapat meminimalisasi bertambahnya jumlah korban saat terjadi bencana alam.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa para siswa difabel telah memberikan respon setuju atau positif atas sosialisasi mengenai kesiapan krisis dari BPBD dan Tim SAR. Artinya, usaha BPBD dan Tim SAR Klaten dalam melakukan sosialisasi terhadap pelajar difabel berhasil. Hal ini tentu berdampak bagus terhadap kredibilitas BPBD dan Tim SAR. Penyandang difabel yang sedang menjalani pendidikan, memiliki potensi sebagai penyebar informasi kepada kaum difabel lainnya

karena kaum difabel merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban jika terjadi bencana alam. Sekelompok penyandang disabilitas adalah kelompok paling beresiko tinggi saat terjadi bencana, hal ini disebabkan fisik yang terbatas sehingga menurunkan kemampuan diri, keterbatasan akses atas lingkungan fisik, informasi serta komunikasi di masyarakat (Probosiwi, 2013).

3.3.2 Mencari Informasi

Tabel 4: Nilai Total dan *Mean* Pada Aspek Mencari Informasi

Aspek	Item Pertanyaan	Jumlah	Mean	Median	SD
Mencari Informasi	Saya merasa mudah dalam mencari informasi tentang bencana alam yang terjadi di Klaten.	169	3.38	3.00	0.901
	Saya memahami penggunaan media tradisional sebagai alat informasi apabila terjadi bencana (contohnya kentongan).	189	3.78	4.00	0.996
	Saya mempunyai hambatan untuk mencari informasi tentang bencana alam yang rawan terjadi di Klaten melalui sosial media.	166	3.32	3.00	0.819
	Total	524	10		
	Mean	174.6	3.49		

Sumber : Hasil Analisis Data

Aspek sumber mencari informasi menghasilkan jumlah skor sebanyak 524 dan memiliki nilai *mean* 3.49. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) sesuai dengan rating skor skala penilaian. Para siswa penyandang difabel ternyata mampu mengikuti mobilitas dalam mengakses informasi selayaknya siswa non difabel.

Sosialisasi oleh BPBD dan Tim SAR ternyata mampu menambah wawasan para siswa difabel dalam mengakses informasi. Namun, berdasarkan hasil analisis data diatas, pertanyaan ketiga memiliki nilai *mean* paling kecil. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan sosial media yang digunakan oleh pelajar difabel sebagai sumber informasi. Nilai *mean* tersebut sesuai dengan indeks penilaian peneliti menunjukkan bahwa pelajar difabel masih ragu-ragu dengan kemampuan mereka untuk mengakses informasi berbasis internet. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan jenis difabel

yang bermacam-macam, keterbatasan alat yang mendukung, hingga tingkat pemahaman pelajar difabel atas fitur-fitur dalam sosial media yang berbeda-beda.

BPBD dan Tim SAR memiliki metode pendekatan inklusif dalam memberikan sosialisasi kepada pelajar difabel, sehingga hal ini memudahkan para pelajar yang tidak mampu mengikuti berita di sosial media untuk memahami pencegahan dalam menghadapi bencana alam. Resiko korban bencana alam akan dapat diminimalisasi jika pencegahan sejak dini dapat diterapkan dengan baik oleh setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali para penyandang difabel. Para penyandang difabel merupakan kelompok yang rentan, sehingga berhak dan pantas untuk menjadi prioritas usaha pengurangan resiko bencana yang dapat dilakukan salah satunya melalui pendekatan inklusif serta memberikan pengetahuan dalam mengakses informasi (Probosiwi, 2013).

3.3.3 Cara Mempertahankan Diri / *How to Survive*

Tabel 5: Nilai Total dan *Mean* Pada Aspek Cara Mempertahankan Diri

Aspek	Item Pertanyaan	Jumlah	Mean	Median	SD
Media yang digunakan	Saya pernah mendapatkan edukasi dari BPBD dan TIM SAR Klaten tentang bagaimana menyelamatkan diri saat bencana terjadi.	185	3.70	4.00	0.909
	Saya mengetahui bahwa BPBD dan TIM SAR Klaten memberikan fasilitas dan tempat yang layak kepada masyarakat difabel.	180	3.60	4.00	0.808
	Saya mendapatkan bantuan dari BPBD dan TIM SAR Klaten setelah terjadi bencana.	185	3.70	4.00	1.111
	Saya memahami cara penyelamatan diri saat terjadi bencana.	190	3.80	4.00	1.178
	Saya merasa rencana yang dibuat oleh BPBD sesuai dengan budaya yang ada di tempat saya.	205	4.10	4.00	0.953
	Total	945	18.9		
	Mean	189,0	3.78		

Sumber : Hasil Analisis Data

Pada aspek terakhir ini menghasilkan jumlah skor sebanyak 945 dan memiliki nilai *mean* 3.78. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) sesuai dengan rating skor skala penilaian. Dari hasil tersebut diketahui bahwa siswa difabel mampu menyerap edukasi yang dilakukan BPBD dan TIM SAR Klaten. Sehingga, siswa difabel mengerti bagaimana cara menyelamatkan diri saat bencana melalui sosialisasi yang telah didapatkan. Siswa difabel juga merespon baik atas peran BPBD dan TIM SAR Klaten sebagai lembaga pertama yang akan menanggulangi situasi jika terjadi bencana alam.

3.4 PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA YAAT A B dan C dengan jumlah responden sebanyak 50 responden. Aspek komunikasi krisis yang diujikan kepada para penyandang difabel terdiri dari tiga aspek diantaranya kesiapan krisis, mencari informasi, dan cara mempertahankan diri (*how to survive*).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

3.4.1 Aspek sumber kesiapan krisis menghasilkan jumlah skor sebanyak 917 dan memiliki nilai *mean* 3.56. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) sesuai dengan rating skor skala penilaian. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dengan sosialisasi yang dilakukan BPBD dan Tim SAR Klaten, para siswa menengah penyandang difabel mengerti bagaimana mempersiapkan diri pada saat terjadinya krisis. Simulasi menghadapi bencana yang telah dilakukan oleh BPBD dan Tim SAR Klaten serta dibantu oleh beberapa relawan masyarakat mendapatkan respon yang positif dari para siswa menengah penyandang difabel. Relawan yang merupakan masyarakat biasa mampu melakukan pendekatan secara massif dan mendalam sehingga mempermudah kinerja dari BPBD dan Tim SAR. Hal ini kembali ditegaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa kesiapan krisis juga dipengaruhi oleh keleluasaan para penyandang difabel dalam mengakses informasi baik dari pihak pemerintah maupun para relawan (Juneza, 2016).

3.4.2 Aspek mencari informasi menghasilkan jumlah skor sebanyak 524 dan memiliki nilai *mean* 3.49. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) sesuai dengan rating skor skala penilaian. Dari nilai di atas menunjukkan bahwa secara kemampuan bertukar informasi, para siswa penyandang difabel mampu mengikuti mobilitas perkembangan teknologi informasi. Para siswa tersebut juga dapat memahami alat komunikasi tradisional sebagai pertanda terjadinya bencana alam. Namun, nilai *mean* pada aspek mencari informasi merupakan nilai *mean* terkecil karena hal ini disebabkan oleh tipe disabilitas pelajar yang berbeda sehingga ada beberapa siswa penyandang difabel mengalami kesulitan dalam mengakses informasi. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian

sebelumnya oleh Purworini (2014) yang memaparkan bahwa media sosial berbeda dengan media lainnya karena media sosial mampu memberikan kecepatan informasi, akan tetapi kecepatan informasi ini juga menuntut sumber daya manusia yang dinamis dan adaptif.

3.4.3 Aspek terakhir yaitu aspek cara mempertahankan diri / *how to survive* menghasilkan jumlah skor sebanyak 945 dan memiliki nilai *mean* 3.78. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Setuju (S) sesuai dengan rating skor skala penilaian. Dari nilai di atas membuktikan bahwa masyarakat difabel sudah menerima sosialisasi bagaimana cara mempertahankan diri dengan benar. Mempertahankan diri pada situasi krisis sangat sulit dilakukan oleh para penyandang difabel karena mereka memiliki batas mobilitas yang berbeda dengan masyarakat normal pada umumnya. Namun dengan adanya sosialisasi sejak dini, resiko bertambahnya jumlah korban pada saat bencana dapat diminimalisasi. Aspek ini menunjukkan bahwa siswa-siswa menengah difabel berpotensi untuk siap menghadapi bencana alam karena siswa-siswa tersebut telah menerima sosialisasi bahkan simulasi yang dilakukan oleh BPBD dan Tim SAR Klaten.

Permasalahan hambatan komunikasi yang terjadi seperti pada aspek mencari informasi, tidak terlepas dari peran sekolah dalam memberikan pelajaran kepada siswa difabel. Sekolah yang memiliki siswa dengan kekurangan intelektual, harus mampu mengikuti arus perubahan kemajuan teknologi, sehingga setiap sekolah tersebut mampu mendapatkan kepercayaan lebih dari para orang tua yang memiliki anak difabel. Penelitian sebelumnya Wyn *et al*, dalam Karyani (2016) mengemukakan beberapa alasan kualitas sebuah sekolah difabel menengah mempengaruhi tingkat intelektual siswanya yaitu; 1) Sekolah berdiri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, 2) Anak usia 6 sampai 18 tahun memiliki proporsi yang lebih banyak daripada usia lainnya, 3) Hampir semua anak menghabiskan waktu dari 4 sampai 7 jam disekolah selama 12 tahun, 4) Anak-anak yang berada dalam satu sekolah lebih mudah dijangkau karena berada dalam satu *setting*. Kualitas sekolah penyandang difabel juga harus setara dengan sekolah non difabel bahkan memiliki kurikulum yang lebih, hal ini dikarenakan siswa difabel memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan kurikulum yang bersahabat bagi mereka. Tingkat keberhasilan sekolah difabel mengacu kepada kualitas guru, sarana dan prasarana yang memadai, manajemen pengelolaan yang transparan hingga kurikulum yang diciptakan khusus bagi para siswa difabel (Mulyaningrum, 2012).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi deskriptif kuantitatif respon para kalangan pelajar menengah difabel terhadap komunikasi krisis yang dilakukan oleh BPBD (badan penanggulangan

bencana daerah) dan tim sar klaten tahun 2016, menunjukkan bahwa komunikasi krisis yang dilakukan oleh BPBD di terima baik oleh pelajar menengah difabel Kabupaten Klaten. Ketiga aspek yang telah diuji berkaitan dengan komunikasi krisis menghasilkan respon yang baik. Para siswa difabel mampu mengerti dan memahami segala program pra bencana yang diterapkan oleh BPBD dan Tim SAR Klaten serta relawan.

Siswa dan siswi difabel dalam penelitian ini tidak mengalami paksaan untuk memberikan data. Peneliti melakukan pendekatan dengan cara melakukan *reminding* atau mengulang kembali ingatan mereka akan sosialisasi yang pernah dilakukan oleh BPBD dan Tim SAR Klaten. Hambatan dalam penelitian ini adalah peneliti harus memilih sample dengan teliti, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa. Keanekaragaman tingkat kecerdasan siswa difabel ini mampu menghasilkan data yang beragam. Data yang beragam tersebut melahirkan banyak fenomena baru yang dapat kita pelajari dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menjalankan tugasnya, sehingga jika suatu saat terjadi bencana, pemerintah dengan *stakeholder*-nya mampu menangani warga dengan kebutuhan khusus seperti siswa-siswi difabel dengan baik. Sampel dalam penelitian ini dibatasi hanya dengan melibatkan pelajar difabel yang sedang menempuh pendidikan menengah pertama di tiga sekolah luar biasa Kabupaten Klaten. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas jumlah sampel dari kalangan lain atau dengan membedakan kategori sampel berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan memperbesar jumlah sampel, semoga penelitian ini mampu menjadi tolok ukur instansi yang bersangkutan dalam hal meningkatkan kinerja dimasa depan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode kualitatif dengan Teknik wawancara mendalam sehingga dapat menghasilkan data dengan cakupan yang lebih luas dan detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Hamid, B., & Mohamed, S. (2012). *Development of Prototype Chat System Using Mobile Platform for Disable People*, 57, 33–39. Retrieved from <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1154> at 5th July 2016
- Coombs, T. (2016). *Digital Natural and the Effects of Social Media on Disaster Communication*, (October). Retrieved from <http://doi.org/10.1142/9789813140127> at 5th July 2016
- Forrest, C. J. (2011). *Practical Environmental Crisis Communication : Process and Procedures*, 1–12. Retrieved from <http://doi.org/10.1002/tqem> at 5th July 2016
- Harry, S. (2012). Jurnal Penanggulangan Bencana. *BNPB*, 3, 60.

- Indonesia, U.-U. R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 8 (2016). Indonesia: www.kemendragi.go.id/media/document.
- Juneza, R., Purworini, D. (2016). Studi Deskriptif Kuantitatif Respon Para Difabel Terhadap Komunikasi Krisis Yang Dilakukan Oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Tim SAR Klaten Tahun 2016. *UIN*, 28.
Retrieved from www.ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1192 in 5th July 2016
- Karyani, U. (2016) Merancang Perubahan di Sekolah Untuk Menjadikan Sekolah Yang Mempromosikan Kesehatan Mental
Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/viewFile/1782/2388>
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, A. (2010). Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat, 173–197.
- Mulyaningrum, S. (2012). Interaksi Siswa Difabel dan Non Difabel di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Sleman. Yogyakarta.
- Palttala, P., & Vos, M. (2009). *Quality Indicators for Crisis Communication to Support Emergency Management by Public Authorities*, 20(1).
- PMI. (2011). Buku Panduan Palang Merah Indonesia.
Retrieved from www.pmi.or.id/index.php/tentang-kami in 5th July 2016
- Probosiwi, R. (2013). Keterlibatan Penyandang Disabilitas Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 4, 13–22.
- Purworini, D. (2012). *The Pursuing of Government Policy: How Online Newspaper Frames the Internal Conflict in Karaton Surakarta*. UNISBA (Pb Xii).
- Purworini, D. (2014). Model Informasi Publik di Era Media Sosial: Kajian Grounded Teori di Pemda Sukoharjo
Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/viewFile/2929/1869>
- Rachmat Kriyantono. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. (2014). Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Saliou, P. (1994). *Crisis communication in the event of a flu pandemic*, 515–517.
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR
Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/viewFile/5224/3505> at 31 October 2017
- Spence, P. R., Lachlan, K., Burke, J. M., & Seeger, M. W. (2007). *Media Use and Information Needs of the Disabled During a Natural Disaster*, 18, 394–404.
- WHO. (2016). WHO. *Retrieved from* www.who.int/topics/disabilities in 5th July 2016